

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Implementasi Guru Dalam Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Sosial Anak di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan

Metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dimana anak di hadapkan pada persoalan yang terjadi pada kegiatan sehari-harinya. Anak juga akan menjalin sosial antar anak dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Suharsih selaku kepala sekolah TK Tunas RimbaDs. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan bahwa metode bercerita merupakan:

a. Hasil Wawancara

“pertama itu saya melihat permasalahan yang ada seperti anak tidak mau bermain dengan temanya, saya langsung bercerita, yang pesan moralnya kita harus berteman sama siapa saja, karena disitu anak dapat bersosial, karena dengan cerita anak pun mendengarkan dengan baik.”¹

Melihat dari paparan dari ibu Suharsih di atas, menyatakan bahwa langkah-langkah yang diterapkan oleh guru dalam implementasi metode bercerita dalam mengembangkan sosial anak yaitu guru melihat keadaan yang terjadi di sekolah, setelah guru mengamati, guru akan bercerita yang berhubungan dengan sosial anak seperti siswa yang tidak mau berteman dengan yang lainnya.

Adapun menurut tuturan dari ibu Endang

¹ Suharsih, Kepala Sekolah TK TUNAS RIMBA Kramat, Wawancara Langsung, Rabu 29 Januari 2020.

“setelah pelajaran inti guru bercerita dengan durasi yang tidak begitu lama tentang sosial, dan melihat sosial anak yang sangat kurang, maka kejadian itu kami ceritakan.”²

Melihat dari pernyataan yang disampaikan oleh ibu Endang itu tidak jauh berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh ibu Suharsih bahwa dalam implementasi metode bercerita terhadap perkembangan sosial anak di TK Tunas Rimba yaitu dengan memperhatikan kejadian yang berlawanan dengan sosial.

Dengan pernyataan kedua informan di atas, dapat disimpulkan bahwa lembaga ini yaitu TK Tunas Rimba sudah menerapkan metode bercerita untuk melatih sosial anak secara langsung dari pendidik.

b. Hasil Observasi

Dalam hal ini, peneliti telah melakukan observasi untuk mendapatkan data di lapangan terkait Implementasi Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Sosial Anak di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan, pada hari Rabu tanggal 29 Januari 2020 di TK Tunas Rimba, observasi yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan sebanyak 2 kali. Rincian observasi tersebut sebagai berikut:

1) Observasi Pertama

Untuk meyakinkan dari pernyataan di atas, peneliti melakukan observasi langsung ke dalam kelas untuk memastikan implementasi metode bercerita dalam mengembangkan sosial anak. Setelah peneliti mendapatkan izin dari guru kelas, peneliti ikut masuk ke dalam kelas B di TK Tunas Rimba pada hari Rabu tanggal 29 bulan Januari tahun 2020

² Endang, Guru TK TUNAS RIMBA Kramat, Wawancara Langsung, Kamis 30 Januari 2020.

pukul 08:00-10:00 dan dalam hal ini peneliti melakukannya hanya sebagai pengamat saja,³ Pada saat itu guru menyampaikan Tema pembelajaran tentang Lingkunganku. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan implementasi ,metode bercerita dalam mengembangkan sosial anak, sebagai berikut;

a) Kegiatan Awal/Pembuka

- 1) Guru mengucapkan salam
- 2) Membaca doa sebelum belajar secara bersamaan

سُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّناَ وَإِسْلَامَ دِينناَ وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيناَ وَرَسُولناَ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَرِزْقِي فَهَمَّا رَبَّ
اشْرَحْ لِي صَدْرِي وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي وَاحْلُلْ عُقْدَةً مِنْ لِسَانِي يَفْقَهُوا قَوْلِي أَمِينَ يَا رَبَّ
الْعَالَمِينَ

Artinya:

“kami ridho Allah Swt sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul. Ya Allah tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik. Ya Allah lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku”

- 3) Tanya kabar dan memberikan semangat

Guru dalam memberikan semangat kepada siswa dan siswi yaitu dengan cara guru memberikan intruksi “Tepuk Semangat”.

- 4) Guru mengkondisikan siswa
- 5) Guru mengecek kehadiran anak
- 6) Membuat kerajinan

Membuat kerajinan dari barang bekas ataupun barang baru sudah menjadi kebiasaan peserta didik TK Tunas rimba, seperti

³ Observasi Peratama pada tanggal 29 Januari 2020.

membuat ikan dari tutup botol bekas, ada juga yang menggunakan bahan dari alam, seperti membuat tikar dari daun pisang, hal itu dilakukan sambil lalu mengaji tilawati satu persatu. Hal ini disampaikan oleh ibu Suharsih selaku kepala sekolah di TK Tunas Rimba:

“saya sebagai atasan, sudah menerapkan kepada guru, seperti kerajinan guna Mengasah keterampilan anak dan membiasakan saling tolong menolong, setelah melakukan aktifitas kerajinan untuk melatih sosial anak”⁴

Dari hasil pernyataan yang disampaikan oleh ibu Suhasihdiatas dapat disimpulkan bahwa aktifitas membuat kerajinan sangat penting guna mengasah sosial anak dan membiasakan anak untuk saling tolong menolong untuk menerapkan sosial anak.

7) Mengaji Tilawati

b) Kegiatan Inti

- 1) Mengerjakan buku Apik
- 2) Guru bercerita tentang cerita yang berkenaan dengan sosial anak.

Setelah mengerjakan buku apik sesuai dengan penjelasan dari guru, guru langsung bercerita selincah dan semenarik mungkin agar anak mendengarkan dengan baik, sebelum bercerita guru memberi umpan kepada anak dengan mengeluarkan alat peraga boneka agar anak fokus kepada guru yang akan bercerita. bercerita pun dimulai dengan gerakan dan suara guru yang unik sesuai dengan karakter dari alat peraga yang dibawa oleh guru. Sebagaimana yang sudah

⁴ Wawancara langsung dengan Ibu Suharsih, selaku kepala sekolah (29 Januari 2020), jam, 12:27 WIB.

dipaparkan oleh Ibu endang selaku guru pendamping dalam implementasi metode bercerita dalam mengembangkan sosial anak:

“Bercerita memang membutuhkan guru yang lincah, unik dan mahir dalam menyampaikan cerita, dan mampu menirukan suara sesuai dengan karakter atau alat peraga yang dibawa agar anak merasa senang dan tertarik ”⁵

c) Kegiatan Penutup

- 1) Sebelum berdoa guru mengkondisikan siswa agar duduk yang rapi.
- 2) Berdoa sesudah belajar secara bersamaan.

فِيَا رَبِّ وَقَفِّنِي بِتَقْوَاكَ يَا اللَّهُ وَيَا رَبِّ اِرْحَمْنِي بِحُسْنِي خَاتِمَةٍ

Artinya

“Wahai Tuhanku berikanlah aku taufik akan takwa kepada-Mu Ya Allah. Wahai Tuhanku berikanlah aku rahmat-Mu dengan baiknya akhir hidupku.”

Dan setelah itu siswa mengkondisikan duduk yang rapi dengan lagu;

“tanganku ke atas, turun kebahu. Tanganku dilipat, bulut ditutup. diam”

- 3) Guru mengucapkan salam untuk pulang.
- 4) Guru memanggil siswa satu per satu untuk pulang.

2) Observasi Kedua

Pada observasi kedua peneliti melakukan pada hari selasa tanggal 03 bulan Februari tahun 2020. Peneliti mendatangi TK Tunas Rimbauntuk melakukan observasi kedua. Peneliti meminta izin kembali kepada guru

⁵ Wawancara dengan Ibu endang.

kelas B TK Tunas Rimbauntuk melakukan observasi kedua dalam implementasi metode bercerita dalam mengembangkan sosial anak dengan mengikuti pembelajaran tersebut. setelah mendapatkan izin dari guru kelas, peneliti ikut masuk ke kelas B TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan, pada observasi kedua ini guru menyampaikan tema tentang Binatang. Adapun langkah yang digunakan oleh guru sebagai Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam implementasi metode bercerita dalam mengembangkan sosial anak di TK Tunas rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan sebagai berikut:

a) Kegiatan Awal/Pembuka

- 1) Guru mengucapkan salam
- 2) Membaca do'a sebelum belajar secara bersamaan

يٰٓاَللّٰهُ رَبَّنَا وِبِالْاِسْلَامِ دِيْنِنَا وَبِمُحَمَّدٍ نَّبِيِّنَا وَرَسُوْلِنَا رَبِّ زِدْنِيْ عِلْمًا وَرْزُقْنِيْ فِهْمًا رَبِّ
اَشْرَحْ لِيْ صَدْرِيْ وَيَسِّرْ لِيْ اَمْرِيْ وَاَحْلِلْ عَقْدَةً مِنْ لِسَانِيْ يَفْقَهُوا قَوْلِيْ اٰمِيْنَ يٰرَبَّ
الْعٰلَمِيْنَ

Artinya:

“kami ridho Allah Swt sebagai Tuhanku, Islam sebagai agamaku, dan Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul. Ya Allah tambahkanlah kepadaku ilmu dan berikanlah aku pengertian yang baik. Ya Allah lapangkanlah untukku dadaku, mudahkanlah untukku urusanku, dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku supaya mereka mengerti perkataanku”

- 3) Tanya kabar dan memberikan semangat
- 4) Guru mengkondisikan siswa
- 5) Guru mengabsen
- 6) Membuat kerajinan tangan
- 7) Mengaji Tilawati satu perstu.

b) Kegiatan Inti

- 1) Mengerjakan Buku Apik
- 2) Guru bercerita hewan (fabel), yang isi ceritanya bercerita tentang sosial.

c) Kegiatan Penutup

- 1) Sebelum berdo'a guru mengkondisikan siswa agar duduk yang rapi.
- 2) Berdoa sesudah belajar secara bersamaan.

فيا رب وفقني بتقواك يا الله ويارب ارحمني بخسني خاتمة

“Wahai Tuhanku berikanlah aku taufik akan takwa kepada-Mu Ya Allah. Wahai Tuhanku berikanlah aku rahmat-Mu dengan baiknya akhir hidupku.”

Dan setelah itu siswa mengkondisikan duduk yang rapi dengan lagu;

“tanganku ke atas, turun kebahu.

Tanganku dilipat, mulut ditutup.

diam”

- 3) Guru mengucapkan salam untuk pulang.
- 4) Guru memanggil siswa satu per satu untuk pulang.⁶

2. Perkembangan Sosial Anak Setelah Implementasi Metode Bercerita di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun yang masih polos dan mengalami perkembangan yang sangat cepat, dimana perkembangan itu sendiri merupakan perubahan psikis seseorang seperti perubahan perilaku, sikap,

⁶ Observasi kedua pada tanggal 03Februari 2020.

mental, dll. Lebih tepatnya perubahan fungsi-fungsi organ pada seseorang. Seperti yang telah disampaikan oleh Ibu Suharsih, selaku Kepala Sekolah TK Tunas RimbaDs. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan, bahwa perkembangan anak setelah diterapkannya kegiatan pembelajaran metode bercerita yang dilaksanakan di lembaga tersebut yaitu:

“Anak senang dalam belajar dan bermain, anak juga saling mengingatkan satu dengan yang lainnya dengan temannya, jika ada temannya yang melakukan hal yang mereka tidak tahu atau tidak bisa mereka langsung membantunya tanpa diminta. Anak bekerjasama dengan temannya tidak hanya di lingkungan sekolah saja namun bahkan terkadang anak membantu orang tuanya dirumah. Mengapa anak bisa begitu karena kami dalam mengajar harus jeli dan harus tau perkembangan anak, misalnya, anak ini sudah dua hari selalu diam dan tidak mau bermain dengan temannya, kami langsung menayakan kepada orang tuanya terlebih dahulu kenapa anaknya begitu, setelah tau sebab akibatnya kami memberi bimbingan kepada anak dan menjelaskan kalau hal seperti yang dia lakukan itu tidak benar. Misalnya, kalau kamu tidak mau bicara dan tidak mau bermain dengan temannya nanti allah akan marah kepadamu dan kamu nanti tidak akan punya teman, kamu akan sendirian kemana-mana. Mau kamu?. Karena peserta didik disini sosialnya memang kurang, seperti saat bermain terkadang malah bertengkar, membuat geng-gengan, contoh ketika bermain asyik-asyiknya terus ada satu anak yang kurang menikmati permainannya atau mulai bosan, anak ini malah mengganggu teman yang lain, lalu anak yang diganggu ini memprofokatori teman-teman yang lainnya untuk tidak bermain dengan dia, dan disuruh jangan berteman dengannya. Bahkan terkadang hal ini sampek pulangpun begitu, tapi

untuk keesokan harinya sudah baikan lagi. Ya namanya juga anak-anak, emosinya cepat berubah-ubah.”⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Suharsih selaku kepala sekolah diatas, maka ibu Endang juga menuturkan hal serupa yaitu:

“Dengan diterapkannya metode bercerita tersebut perkembangan sosialnya, anak jadi suka membantu teman-teman maupun guru-gurunya jika mengalami kesulitan, misalnya, saat beres-beres selesai bermain salah satu temannya tidak sengaja menjatuhkan mainan, mereka membantu membereskan Meskipun tidak semuanya. Karena kami selalu menanamkan rasa peduli terhadap orang lain, kami selalu mengingatkan anak dan terkadang dengan bercerita tentang nabi Muhammad yang suka membantu orang yang sedang kesulitan, dan cerita yang lainnya.”⁸

Selain itu kegiatan metode bercerita ini dalam mengembangkan sosial anak lembaga ini juga melibatkan anak dalam proses kegiatan belajarnya, seperti penuturan dari ibu Suharaih selaku kepala sekolah TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan.

"Dalam proses kegiatan metode bercerita ini guru-guru disini juga melibatkan anak-anak dalam kegiatan misalnya, saat kita melakukan kegiatan dengan menggunakan media anak-anak juga membantu dalam membagikan mainan kepada teman yang lainnya, tapi kami tidak asal menunjuk anak yang mau membangikan akan tetapi kami meminta anak yang mau saja, dengan begitu anak-anak jadi berani dan tidak malu. Begitupun dengan kegiatan akhir kami juga meminta kepada anak untuk bercerita kepada teman-teman yang lainnya tentang cerita yang sudah mereka buat. Dengan begitu anak jadi berani untuk bicara didepan teman-temannya.”⁹

Berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah ibu Suharsih dan guru ibu Endang diatas bahwa perkembangan kemampuan sosial anak setelah diterapkannya metode bercerita sosialnya yaitu, peserta didik sering membantu teman, guru, bahkan orang-orang terdekatnya misalnya, orang tua dan saudaranya,

⁷ Suharsih, Kepala Sekolah TK TUNAS RIMBA Kramat, Wawancara Langsung, Rabu 29 Januari 2020.

⁸ Endang, Guru TK TUNAS RIMBA Kramat, Wawancara Langsung, Kamis 30 Januari 2020.

⁹ Suharsih, Kepala Sekolah TK TUNAS RIMBA Kramat, Wawancara Langsung, Rabu 29 Januari 2020.

peserta didik juga mau berbagi mainan dengan temannya. Tidak hanya itu peserta didik jadi berani dan tidak malu bicara didepan kepada teman-teman lainnya. Dan kegiatan ini juga sangat bermanfaat sekali bagi perkembangan sosial anak.

Yuni sara merupakan salah satu siswa di kelas B TK Tunas Rimba

“yuni seang jika ibu bercerita, karena ibu kalau bercerita suka lompat-lompat dan yuni tidak bosan.”

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Suharsih, selaku Kepala Sekolah TK Tunas RimbaDs. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan, bahwasanya manfaat dari kegiatan pembelajaran metode bercerita yang dilaksanakan di lembaga tersebut yaitu:

“Manfaat dari kegiatan metode bercerita ini tentu saja banyak, yaitu salah satunya tadi mengembangkan rasa sosial anak dimana rasa sosial tersebut banyak sekali macamnya seperti, kerjasama antar kelompok, dan juga saling membantu temannya yang kesulitan dalam membuat karyanya, terkadang ada anak yang menasehati temannya jika tidak ingin berbagi mainan dengan teman lainnya. Tidak hanya itu manfaatnya anak juga bisa mengasah minat dan bakatnya, anak bisa kreatif, dan tentunya bermanfaat bagi 6 aspek perkembangannya.”¹⁰

Seperti yang sudah disampaikan Ibu Suharsih selaku kepala sekolah TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan di atas maka ibu Endang juga menyampaikan hal serupa metode bercerita yaitu:

“Anak bisa kreatif, saling membantu temannya dan juga nanti tidak hanya di sekolah saja di rumahnya pun mereka pasti juga memiliki rasa Peduli Terhadap orang di sekitarnya misalnya membantu orang tuanya saudara bahkan teman bermainnya. Tentunya kita sebagai pendidik dan orang tua harus menanamkan rasa peduli terhadap orang lain kepada anak kita, apalagi kepada anak usia dini.”¹¹

Berdasarkan hasil diskusi diatas dengan ibu Suharsih selaku kepala sekolah dan ibu Endang selaku guru di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec.

¹⁰ Suharsih, Kepala sekolah TK TUNAS RIMBA Kramat, Wawancara Langsung, Rabu 29 januari 2020.

¹¹ Endang, Guru TK TUNAS RIMBA Kramat, Wawancara Langsung, Kamis 30 Januari 2020.

Tlanakan Kab. Pamekasan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan sosial anak usia dini setelah diterapkannya metode bercerita di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan yaitu, peserta didik semangat dan senang dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan metode bercerita, peserta didik juga mematuhi peraturan yang diterapkan gurunya, suasana kelas jadi hidup, peserta didik tidak merasa bosan dalam belajar, dan juga berani dalam mengungkapkan pendapatnya, peserta didik juga jadi kreatif dalam membuat cerita atau karya tentunya peserta didik akan senang dan semangat dalam berkarya karena disini bakat dan minat peserta didik akan di latih melalui metode bercerita. Dan tentunya anak juga saling membantu temannya dan bekerjasama dengan baik.

Hal ini dibuktikan dari hasil pengamatan peneliti di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan pada hari selasa tanggal 04 Februari 2020, pada saat itu peneliti mengati langsung proses pembelajaran di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan dimana guru pada saat itu menggunakan kegiatan metode bercerita, dalam membuat surat tersebut dan saling membantu.¹²

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak dalam Implementasi Metode Bercerita di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan

Diskusi selanjutnya yaitu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan, dari hasil pengamatan langsung dan wawancara dengan kepala sekolah TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan

¹²Observasi Langsung, Selasa 04 Februari 2020, Pukul 08:40 WIB, di TK TUNAS RIMBA Kramat.

menyatakan bahwa faktor-faktornya ada dua macam yaitu faktor positif dan faktor negatif.

“Faktor-faktor yang mempengaruhi sosial anak Kalau menurut saya faktor-faktornya itu ada dua macam yang pertama faktor pendukung dan yang kedua faktor penghambat, yang pertama faktor pendukung ya seperti metode bercerita ini karena anak dalam bermain dilakukan secara berkelompok anak itu dapat bermain dengan baik bersama teman-temannya, saling membantu dan bekerjasama dengan kelompoknya. Dan media yang digunakan menggunakan media yang nyata atau media yang mencolok warnanya anak-anak jadi tertarik dan semangat dalam belajar, ini juga didukung dari kreativitas guru dalam mengajar hal ini juga menjadi faktor pendukungnya. Faktor penghambat ya karena anak merupakan usia dini tidak mengerti apa-apa dan dalam pikirannya hanya bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain. Jadi anak-anak itu terkadang egois mau menang sendiri pokoknya kalau itu permainan yang disenangi terkadang teman lainnya tidak boleh meminjamnya, merebut mainan temannya, tidak mengikuti aturan dan tidak mendengarkan apa yang dijelaskan oleh gurunya selalu sibuk dengan mainannya sendiri.¹³

Senada dengan jawaban ibu Endang selaku guru di TK Tunas Rimba Ds.

Kramat Kec. Tlanakan Kab. amekasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak dalam metode bercerita yaitu:

“Faktor pendukung yang mempengaruhi perkembangan sosial anak yaitu, karena metode ini dilakukan secara berkelompok, media alhamdulillah disini kalau media sudah lumayan lah, kita disini menggunakan media tidak hanya media yang itu-itu saja. Kita juga melakukan kegiatan saat even-even besar seperti agustusan, ini merupakan kegiatan yang paling disukai anak, dimana kita saat kegiatan itu melakukan menghias kelas dengan meronce bendera, meniup balon digantung di atap kelas, hal ini juga merupakan salah satu faktor pendukungnya. Ada lagi anak jadi tidak rewel meskipun ditinggal orang tuanya saat sekolah. Faktor penghambat yaitu anak kurang konsentrasi terhadap tugas yang dijelaskan guru sehingga guru harus mengulang ulang dalam Menjelaskan tugas yang seharusnya dikerjakan secara berkelompok, karena anak memiliki daya pikir hanya 15 menit, maka guru harus menjelaskan ulang kalau mereka harus bermain secara berkelompok dan harus saling membantu terhadap kelompoknya, ada juga anak yang pemalu hal itu tentu akan menghambat perkembangan sosialnya, contoh tidak mau jika diajak main bareng dan tidak mau bicara dengan temannya sehingga hanya bisa menangis jika tidak diberi pinjam mainan oleh temannya. Begitulah bak sifat anak-anak.¹⁴

¹³ Suharsih, Kepala Sekolah TK TUNAS RIMBA, Wawancara Langsung, Rabu 29 Januari 2020.

¹⁴ Endang, Guru TK TUNAS RIMBA Kramat, Wawancara Langsung, Kamis 30 Januari 2020.

Dalam pembelajaran tentunya banyak metode-metode lain yang dipakai seorang guru untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan, demi efektifnya pembelajaran maka guru harus kreatif dalam menggunakan sebuah metode agar peserta didik senang dan tidak bosan dalam belajar, maka ibu Endang selaku guru kelas TK Tunas Rimba kramat menuturkan:

“Sebenarnya disini bukan hanya metode bercerita saja yang diterapkan, namun masih ada lagi beberapa metode yang kami gunakan seperti, metode proyek dan bernyanyi. Dan alhamdulillah anak-anak disini senang meskipun menggunakan metode apa saja, jadi kami juga tidak repot dalam memilih metode, tapi sebenarnya anak-anak disini lebih senang jika belajarnya menggunakan metode bercerita karena kenapa, anak lebih senang ketika membuat sesuatu, saat saya bercerita anak malah berbicara sendiri jadinya kelas tidak kondusif”.¹⁵

Dalam sebuah kegiatan pastinya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan begitu maka harus ada cara dalam mengatasi hal tersebut. Maka Ibu Suharsih selaku kepala sekolah TK Tunas Rimba menuturkan hal demikian:

"Cara saya mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi saat kegiatan berlangsung misalnya, saat ada anak yang kurang fokus saya pindah tempat duduknya didekat saya dan saya selalu mengawasinya begitupun dengan anak yang prmalu. Ada lagi saat anak hanya sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak mau berbagi dengan temannya, lari-lari kesana kemari, tidak mengikuti aturan saya mengambil mainannya dan mengcapakan " ini mainan ibu jadi harus berbagi dengan temannya dan harus mematuhi apa yang ibu minta yaa, jika tidak mau berarti kamu tidak boleh main, setuju! Seperti itu."¹⁶

Demi lancarnya kegiatan belajar mengajar maka ibu Endang menuturkan hal serupa dalam mengatasinya:

“Tidak semua anak itu tidak bisa diatur, sebab anak usia dini memang tidak mau diam dan selalu ingin bermain, memang kalau setiap kegiatan pastinya ada yang namanya hambatan. Untuk mengatasi hal tersebut saat

¹⁵ Endang, Guru TK TUNAS RIMBA Kramat, Wawancara Langsung, Kamis 30 Januari 2020.

¹⁶ Suharsih, Kepala sekolah TK TUNAS RIMBA Kramat, Wawancara Langsung, Rabu 29 Januari 2020.

anak tidak patuh atau tidak mau nurut dengan aturan saya biarkan anak itu selama tidak mengganggu teman yang lainnya, tapi kalau anak tersebut tetap begitu saya mulai menyindirnya pelan-pelan dengan mengatakan "ya sudah kalau Dika tidak mau bergabung nanti dika ditemani setan dan menjadi temannya setan dan dibawa keneraka". Dengan begitu anak jadi takut dan sedikit demi sedikit dia pindah dan bergabung dengan kita, untuk anak yang pemalu saya selalu merangkulnya dan selalu diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada.¹⁷

Hal diperkuat dari hasil pengamatan langsung peneliti saat melakukan observasi pada hari rabu tanggal 29 januari 2020 di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan, saat kegiatan pembelajaran metode bercerits anak-anak tidak mau berbagi mainan, suka merebut mainan kelompok lain, dan ada yang tidak mau mengikuti aturan, contoh tidak mau bekerjasama dengan kelompoknya ia hanya ingin membuat cerita sendiri atau bermain sendiri tanpa berkelompok.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dipahami bahwa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat untuk perkembangan sosial anak usia dini dalam penerapan metode proyek di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasa yaitu:

- a. Faktor pendukung
 - 1) Media pembelajaran yang efektif.
 - 2) Kreativitas guru.
 - 3) Antusias peserta didik.
- b. Fakor penghambat
 - 1) Sifat anak yang masih egois, tidak mau berbagi, merebut milik orang lain.

¹⁷ Endang, Guru TK TUNAS RIMBA Kramat, Wawancara Langsung, Kamis 30 Januari 2020.

¹⁸ Observasi Langsung, Rabu 29 Januari 2020, Pukul 08:36 WIB, di TK TUNAS RIMBA Kramat.

- 2) Anak kurang konsentrasi terhadap penjelasan guru.
- 3) Anak tidak patuh atau tidak mau mengikuti aturan.
- 4) Anak yang pemalu.
- 5) Ruang kelas yang sempit.

B. Temuan Penelitian

1. Implementasi Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Sosial Anak di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan

Kegiatan yang digunakan guru dalam mengembangkan kemampuan sosial anak melalui metode bercerita, yaitu guru menggunakan kegiatan pembelajaran dengan membuat cerita atau karya dari kertas, dimana kegiatan ini dilakukan secara berkelompok dan setiap kelompok terdiri dari dua sampai tiga anak.

Akan tetapi sebelum kegiatan dimulai guru melakukan pembukaan dan membentuk anak secara melingkar, dan berdoa' bersama-sama setelah itu guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar kepada anak. Setelah kegiatan pembukaan selesai guru melanjutkan dengan kegiatan inti menggunakan metode bercerita.

Saat peneliti berkunjung ke lembaga TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan dan mengamati kegiatan metode bercerita. Kunjungan pertama peneliti melihat guru menerapkan kegiatan metode bercerita dengan membuat cerita atau karya dimana anak-anak dibuat kelompok atau tim terlebih

dahulu dan kelompoknya terdiri dari 2-3 anak, dengan menggunakan cerita berkelompok di bebaskan dalam membuat cerita.¹⁹

Pada kunjungan yang kedua peneliti menemukan hal yang berbeda kali ini guru menggunakan media yang nyata yaitu menggunakan boneka tangan dalam membuat produk atau karya, dari kain flanel itu dibuat sebuah boneka tangan. Dalam membuat boneka peserta didik dibuat kelompok, mereka memasang potongan-potongan kain flanel yang sudah di potong secara bergantian yang sudah disediakan oleh guru.²⁰

Diakhir kegiatan guru melakukan penguatan kepada peserta didik dengan menanyakan kembali apa yang sudah dibuat dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran yang dilakukan. Guru menanyakan fungsi dan manfaat dari karya yang mereka buat, untuk mengetahui seberapa besar pemahaman yang sudah dipelajari sebelumnya. Hal ini juga terjadi pada observasi yang pertama.

2. Perkembangan Sosial Anak Setelah Diterapkannya Metode Cerita di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan

Pada hari pertama peneliti melakukan observasi di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan, terlihat peserta didik sedang melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan metode Bercerita, dimana pada saat itu peserta didik sedang membuat sebuah karya dengan menggunakan kertas terlihat sekali mereka sedang menikmati permainannya, akan tetapi banyak diantara kelompok-kelompok yang asyik main sendiri dan menghiraukan kelompoknya,

¹⁹ Observasi Langsung, Rabu 29 Januari 2020, Pukul 08:37 WIB, di TK TUNAS RIMBA Kramat.

²⁰ Observasi Langsung, Selasa 04 Februari 2020, Pukul 08:45 WIB, di TK TUNAS RIMBA Kramat.

dan ada juga yang malah fokus ke kelompok lain hanya melihat ke kelompok lain.²¹

Pada kunjungan kedua peneliti melihat kegiatan yang sama, akan tetapi berbeda dengan media yang digunakan. Guru menggunakan media boneka tangan yang nyata, Terlihat jelas saat kegiatan dimulai Peserta didik sangat senang dan menikmati permainannya, berbeda dengan kegiatan sebelumnya mereka hanya fokus dengan mainannya saja, kali ini terlihat peserta didik betul-betul bekerjasama dengan kelompoknya untuk menyusun potongan kain flanel untuk dijadikan sebuah boneka. Peneliti melihat peserta didik saling membantu kelompoknya dan berdiskusi mengenai giliran yang akan memasang atau merangkai bonekanya. Secara bergantian mereka memasang atau merangkai, mereka juga saling memberitahu dan mengajari satu dengan yang lain yang tidak merangkainya. Sehingga pada observasi hari kedua sangat terlihat rasa sosial peserta didik.²²

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial dalam Implementasi Metode Bercerita di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan

Dalam hal ini peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi sosial anak dalam penerapan metode bercerita, yakni faktor pendukung dan faktor penghambat.

a. Faktor pendukung, terdiri dari:

1) Belajar kelompok.

²¹ Observasi Langsung, Rabu 29 Januari 2020, Pukul 08:37 WIB, di TK TUNAS RIMBA Kramat.

²² Observasi Langsung, Selasa 04 Februari 2020, Pukul 08:45 WIB, di TK TUNAS RIMBA Kramat.

Saat anak belajar kelompok anak jadi senang dan saling membantu temannya.

2) Media pembelajaran yang efektif.

Media yang digunakan menggunakan kain flanel dalam membuat boneka, sehingga anak akan tertarik dan ingin cepat-cepat membuatnya.

3) Kreativitas guru.

Guru menjadikan kain flanel sebagai media pembelajaran sehingga peserta didik jadi penasaran dengan kain flanel tersebut akan dijadikan apa. Pasti dalam pikiran anak akan muncul pertanyaan-pertanyaan.

4) Antusias peserta didik.

Sebagai guru harus kreatif, menggunakan media yang menarik dan unik, sehingga peserta didik akan bertanya dan mengeluarkan gagasan yang mereka ketahui, peserta didik tidak hanya diam dan mendengarkan saja namun juga ikut andil dan berliber. Pasti peserta didik akan senang dan antusias, pembelajaranpun jadi kondusif.

b. Faktor penghambat, terdiri dari:

1) Sifat anak yang masih egois,

Sifat yang dimiliki anak selalu mau menang sendiri, merebut mainan temannya, menjadikan semua itu miliknya.

2) Anak kurang konsentrasi terhadap penjelasan guru.

Saat kegiatan pembelajaran dimulai anak selalu sibuk dengan mainannya sendiri dan bermain-main dengan temannya, sehingga apa yang dijelaskan atau yang diperintahkan guru tidak didengarkan.

3) Anak tidak patuh atau tidak mau mengikuti aturan.

Anak cenderung main sendiri tanpa menghiraukan yang lain dan tidak peduli terhadap aturan yang sudah ditetapkan guru.

4) Anak yang pemalu.

Anak cenderung menutup diri dan tidak mau bermain bersama temannya atau enggan bersosialisasi, takut maju kedepan.

5) Ruang kelas yang sempit.

Ruang kelas merupakan sarana belajar yang sangat penting, ketika anak belajar tempatnya kurang luas sehingga anak menjadi cepat bosan.

C. Pembahasan

1. Implementasi Metode Bercerita Dalam Mengembangkan Sosial Anak di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan

Salah satu kemampuan yang dituntut Untuk guru adalah sebuah kreativitas dalam mengajar dan dalam memilih sebuah metode pembelajaran harus yang tepat apa lagi untuk anak usia dini tentunya harus yang menyenangkan. Sebab ketepatan dalam memilih metode untuk mencapai sebuah tujuan akan tercapai, apa bila tidak tepat dalam memilih metode dalam pembelajaran maka sebuah tujuan tersebut akan tidak terlihat atau tidak tercapai. Di TK Tunas RimbaDs. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan menggunakan metode dalam mengembangkan sosial anak yaitu menggunakan metode bercerita, karena dengan metode ini interaksi sosial anak dengan anak yang lainnya akan terlihat.

Secara etimologi, *metode* berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu

cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Pendapat lain menyebutkan bahwa metode pembelajaran ialah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tertentu. Metode pembelajaran juga untuk mempermudah menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga dapat dipahami dan dimengerti dengan baik, serta sebisa mungkin diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang dilakukan anak untuk melakukan pendalaman tentang satu topik pembelajaran yang diminati satu atau beberapa anak. Sementara itu, Moeslichatoen menyatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada persoalan sehari-hari yang harus dikerjakan secara kelompok. Didalam kehidupan kelompok, masing-masing anak belajar untuk dapat mengatur diri sendiri agar dapat membina persahabatan, berperan serta dalam kegiatan kelompok, memecahkan masalah secara kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.²⁴

Di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan metode bercerita guru juga mempersiapkan secara matang sebelum diajarkan kepada peserta didiknya, dan memiliki langkah-langkah tersendiri dalam menerapkannya.

²³ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012).161.

²⁴ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 112.

Kegiatan dengan metode bercerita dilaksanakan dalam tiga langkah/tahapan, yaitu 1). Persiapan/permulaan, 2). Pelaksanaan, 3). Pengambilan kesimpulan.

a. Persiapan/permulaan (*beginning*)

Pada fase pertama dalam sebuah kegiatan dengan metode bercerita, guru memberitahu tema pembelajaran hari ini dan menyemangati anak dalam berbagi pengalaman pribadi dan menghimpunnya kedalam suatu tema untuk meninjau ulang pengetahuan mereka tentang tema tersebut. Pada fase ini anak-anak diingatkan kedalam berbagai pengalamannya yang berhubungan dengan tema pembelajaran hari ini. Anak-anak bisa melakukan pengalamannya dengan bercerita, guru juga menyiapkan bahan dan alat untuk pembelajaran hari ini.

b. Pelaksanaan kegiatan proyek (*project in progress*)

Kegiatan metode brcerita ini dilakukan dengan cara berkelompok, guru membagi beberapa kelompok/tim dan setiap kelompok harus merangkai bahan dan alat yang sudah disiapkan oleh guru hingga menjadi sebuah produk/karya, anak dibebaskan dalam membuat sesuka hati mereka.

c. Pengambilan kesimpulan (*concluding*)²⁵

Langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan apakah kegiatan tadi berhasil atau tidak, sesuai atau tidak dengan tujuan yang diinginkan, jika tidak berhasil guru mengubah kegiatannya apa yang anak-anak sukai.

²⁵ Winda Gunarti dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015),12.6.

Sebelum kegiatan berlangsung guru mempersiapkan semuanya dari media, nyanyian dan sebagainya. Sebelum ke kegiatan inti guru terlebih dahulu melakukan kegiatan pembuka, dimana anak-anak berbentuk melingkar dan membaca doa', dan bernyanyi, setelah itu guru menanyakan kabar dan mengabsen. Setelah itu guru beralih ke kegiatan inti sebagaimana telah dijelaskan diatas dengan menggunakan metode bercerita, selesai kegiatan inti baru ke bagian kegiatan penutup, dimana guru melakukan pengujian kepada anak dengan menanyakan ulang kegiatan yang sudah berlangsung tadi, menanyakan media yang digunakan, macam-warnanya, sudah membuat karya apa, manfaat dari karya yang mereka buat, untuk mengetahui sejauh mana pemahaman yang mereka lakukan dari kegiatan yang menggunakan metode bercerita tersebut.

2. Perkembangan Sosial Anak Setelah Diterapkannya Metode Bercerita di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan

Setiap manusia tentunya tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Apalagi anak usia dini yang tentunya tidak lepas dari bermain yang mana harus ada lawan mainnya. Oleh sebab itu sosial memang sangat dibutuhkan oleh semua orang.

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 6 tahun yang melewati masa bayi, masa balita, dan masa prasekolah. Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita, dan masa prasekolah. Perkembangan tersebut dapat berlangsung secara normal dan bisa juga berlangsung secara tidak normal yang

dapat mengakibatkan terjadinya kelainan pada diri anak usia dini.²⁶ Anak juga merupakan makhluk sosial dan tentunya juga memerlukan bantuan orang lain, setidaknya orang yang disekitarnya, seperti orang tuanya.

Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Dalam kajian sosiologis, Soerjono Soekanto dikutip dalam buku Ahmad Susanto memberikan definisi sosial ini yang disebut dengan proses sosial yaitu cara-cara berhubungan yang dilihat apabila perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan ini, atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada.²⁷

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang melibatkan hubungan maupun interaksi dengan orang lain, sebab manusia adalah makhluk sosial sehingga tidak terlepas dari orang lain. Demikian halnya seorang anak, pasti membutuhkan bantuan dan pertolongan yang lain pula. Paling tidak ialah bantuan orang tuanya sendiri. Tanpa adanya orang tua yang merawat, menjaga, dan memenuhi segala kebutuhannya, mustahil anak dapat tumbuh dan berkembang hingga dewasa.

Menurut sebagian psikolog, perkembangan sosial anak mulai ada sejak anak lahir di dunia. Hal ini dibuktikan dengan tangisan anak ketika saja baru

²⁶Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*. (Yogyakarta: GAVA MEDIA, 2016). 98.

²⁷Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2011),134.

dilahirkan dalam rangka mengadakan kontak atau hubungan dengan orang lain. Ketika anak masih berusia kecil, perkembangan sosial anak ini ditunjukkan dengan senyuman, gerakan, atau ekspresi yang lainnya. Namun, dengan seiring perkembangannya simbol-simbol interaksi atau hubungan dengan orang lain tersebut menjadi nyata dan dilakukan dengan perbuatan yang lebih konkret.

Perkembangan sosial juga meliputi dua aspek penting, yaitu kompetensi sosial dan tanggung jawab sosial. Kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosialnya secara efektif. Misalnya, ketika temannya menginginkan mainan yang digunakannya, ia mau bergantian. Sedangkan tanggung jawab sosial antara lain ditunjukkan oleh komitmen anak terhadap tugas-tugasnya, menghargai pendapat individual, memerhatikan lingkungannya.²⁸

Perkembangan sosial anak di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan bisa dibidang memang kurang baik, dimana pada saat kegiatan belajar mengajar peserta didik banyak yang bercanda dan tidak mau mendengarkan gurunya.

Penerapan metode bercerita memberikan kontribusi yang sangat besar pada sosial anak di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan, terlihat dari peserta didik yang tadinya malu untuk bermain dan berinteraksi dengan temanya, usil dan suka memukul temannya, sudah tidak lagi seperti itu. Anak sudah mulai bisa mengeluarkan ide-idenya dalam membuat produk atau karya dan mampu bekerjasama, saling membantu untuk menyelesaikannya.

²⁸ Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. 50.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak dalam Implementasi Metode Bercerita di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan.

Dalam pembahasan kali ini peneliti akan mengutip dari temuan-temuan diatas sebagaimana akan dibahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial anak usia dini dalam penerapan metode bercerita yaitu ada dua faktor, yaitu faktor pendukung dan penghambat.

a. Faktor pendukung

1) Belajar kelompok

Belajar kelompok menurut Pratikno yang dikutip dalam jurnal Aris Setiwan menjelaskan bahwa belajar kelompok adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan logis dan sistematis yang dilakukan oleh beberapa orang dengan memiliki kemampuan untuk berbuat dengan Kesatuannya agar memperoleh perubahan tingkah laku dan belajar menjadi lebih efektif. Belajar dalam suatu kelompok akan memberikan dampak yang signifikan kepada siswa yang berada di dalam kelompok tersebut jika setiap anggota belajar secara sungguh-sungguh berdiskusi dan saling bekerja sama dalam menyelesaikan masalah.

Radno Harsanto mengatakan bahwa adanya belajar dalam suatu kelompok dapat meningkatkan nilai kerjasama, kekompakan, partisipasi aktif siswa, keintensifan siswa, kemampuan akademis, rasa percaya diri, dan keterampilan dasar dalam hidup.²⁹ Belajar kelompok memang sangat berdampak pada aspek perkembangan sosial anak.

²⁹Aris Setiwan, "Penerapan Pembelajaran kelompok Untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia SD Negeri Gepek". *Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, 2.*

2) Media Pembelajaran yang efektif

Media berasal dari kata jamak *medium*, yang memiliki arti perantara. Selain itu, media juga diartikan sebagai sesuatu yang terletak ditengah-tengah. Maksudnya adalah suatu perantara yang menghubungkan semua pihak yang membutuhkan terjadinya suatu hubungan, dan membedakan antara media komunikasi dan alat bantu komunikasi. Dalam konteks ini, media erat kaitannya dengan dunia komunikasi karena memang media merupakan salah satu bentuk alat untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Oleh karena itu dalam hal pembelajaran media merupakan alat yang berfungsi untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik

Yusufhadi Miarso menyebutkan dalam bukunya Fadillah bahwa yang dinamakan media pembelajaran ialah segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan serta dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar yang disengaja, bertujuan, dan terkendali. Pendapat lain menyebutkan media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau materi pembelajaran, merangsang pikiran, segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan, merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa sehingga dapat mendorong proses pembelajaran.³⁰Media pembelajaran memang sangat dibutuhkan disetiap kegiatan belajar mengajar, apalagi media yang efektif tentunya sangat

³⁰Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. 205-206.

mendukung demi tercapainya tujuan pembelajaran. Seperti yang dilakukan guru di TK Tunas Rimba Ds. Kramat, guru menggunakan media yang nyata dalam sebuah kegiatan metode bercerita. Namun, tidak semua media dapat digunakan disetiap pembelajaran, sekiranya itu tidak sesuai dengan tema dan berbahaya bagi anak.

3) Kreatifitas guru

Guru atau Pendidik merupakan pekerjaan profesi seperti telah disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia dalam deklarasi "guru sebagai profesi" pada tanggal 2 Desember 2004. Hal ini dipertegas dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam Bab II Pasal 2 dinyatakan bahwa guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional khususnya pada jalur jalur formal untuk jenjang pendidikan anak usia dini. Kondisi ini juga diperkuat oleh pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik. Kependudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi meningkatkan mutu pendidikan formal dan nonformal.³¹

kreativitas berasal dari kata *kreatif*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Kreatif berarti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan. Jadi, kreativitas adalah suatu kondisi, sikap, atau keadaan yang sangat khusus sifatnya dan hampir tidak mungkin dirumuskan secara tuntas. Kreativitas dapat didefinisikan dalam beraneka ragam pernyataan tergantung siapa dan bagaimana menyorotinya. Istilah

³¹ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014). 21.

keativitas dalam kehidupan sehari-hari selalu dikaitkan dengan prestasi yang istimewa dalam menciptakan sesuatu yang baru, menemukan cara-cara pemecahan masalah yang tidak dapat ditemukan oleh Kebanyakan orang, ide-ide baru, dan melihat adanya berbagai kemungkinan.³² Kreatifitas guru tentunya sangat diperlukan, karena guru yang kreatif akan banyak disenangi anak, kegiatan yang dilakukan akan selalu menarik perhatian anak. Seperti yang dilakukan guru TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan guru sangat kreatif dalam menggunakan media dengan menggunakan kain flanel untuk dijadikan boneka dalam penerapan metode bercerita.

4) Antusias anak

Keberhasilan proses belajar mengajar tidak hanya dilihat dari bagaimana guru menyiapkan materi yang menarik, atau bagaimana guru mengelola kelas, ataupun dari segi fasilitas saja. Akan tetapi antusias peserta didik juga sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Bagi anak usia dini media yang menarik atau permainan yang unik dan lucu akan menarik simpati anak. Oleh karena itu, guru dituntut untuk kreatif, baik dari segi media pembelajaran yang digunakan guru ataupun gaya mengajar yang diterapkannya, hal tersebut akan membuat peserta didik menjadi antusias. Sehingga saat peserta didik antusias, maka mereka akan aktif, aktif untuk bertanya dan mengemukakan gagasan, tidak hanya diam mendengarkan penjelasan guru. Antusiasme adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap sesuatu hal yang terjadi, yang memberikan efek

³² Novan Ardy Wiyani, *FORMAT PAUD*. (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), 92.

gairah atau bersemangat dari dalam diri seseorang secara spontan atau melalui pengalaman terlebih dahulu.³³ Media memang sangat dibutuhkan disetiap kegiatan belajar mengajar disekolah apalagi media yang sangat unik dan menyenangkan bagi anak, sebab anak itu akan antusias dalam mengikuti kegiatan belajar, semangat anak dalam kegiatan belajar memang harus ada. Seperti di TK Tunas Rimba peserta didik jadi antusias dan semangat dalam mengikuti asetiap kegiatan, karena media dan cara guru yang mengajar menarik perhatiannya.

b. Faktor penghambat

1) Sifat anak yang masih egois.

Anak usia dini merupakan anak yang masih polos dan membutuhkan perhatian lebih dari orang tua ataupun pendidik.

Egois adalah melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandangnya sendiri dan tidak mudah menerima penjelasan dari orang lain.

³⁴Anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Bagi anak sesuatu itu penting sepanjang hal tersebut terkait dengan dirinya.³⁵ Anak yang memiliki sikap egoisentris, ini ditunjukkan dengan sikapnya yang cenderung posesif terhadap benda-benda yang dimilikinya serta terhadap kegemaran tertentu.³⁶ Anak usia dini merupakan usia yang sangat cepat mengalami perkembangan, anak juga lincah dalam melakukan hal apapun

³³Titik Suciati, "jurnal insania". *Meningkatkan antusiasme siswa terhadap kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas melalui program literasi membaca*, Vol.23. No.2, (juli-desember 2018), 317.

³⁴Novan Ardy Wiyani, *FORMAT PAUD*. 36.

³⁵Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*. 57.

³⁶Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*. 99.

tanpa merasa lelah. Saat bermain terkadang malah seenaknya bermain tanpa memikirkan yang lain, seperti di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan anak-anak bermain seenaknya saja dan mengambil mainan yang bukan miliknya bahkan sampai memukuli temannya demi mendapatkan mainan tersebut.

2) Anak kurang konsentrasi terhadap pembelajaran guru.

Konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau tingkat perhatian yang tinggi terhadap suatu hal atau dapat dikatakan juga individu yang memusatkan perhatiannya pada objek tertentu.

Konsentrasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan usaha manusia memfokuskan perhatian pada suatu objek sehingga dapat memahami dan mengerti objek yang diperhatikan. Jika manusia tidak dapat berkonsentrasi perhatiannya akan mudah beralih dari satu objek ke objek lain dengan demikian kurang mampu memahami suatu objek secara utuh seorang manusia memiliki kemampuan konsentrasi dapat dilihat sejak anak-anak sampai dewasa anak-anak dapat mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi.³⁷

Anak yang memiliki konsentrasi yang rendah, sulit bagi anak usia dini untuk belajar dengan duduk yang tenang kemudian mendengarkan penjelasan dari pendidik PAUD-nya dalam kurun waktu yang lama. Ia mudah gusar ketika duduk dan mudah beralih perhatian ketika mendapatkan objek yang baru.³⁸ Anak yang kurang berkonsentrasi

³⁷Febriana Rowlina Simanjuntak, "Pengaruh Permainan Kolase Terhadap Peningkatan Konsentrasi Pada anak Tunagrahita Ringan". *Universitas Pendidikan Indonesia*, 2.

³⁸Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD*. 99.

saat pembelajaran dimulai, maka anak akan sulit memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Dengan ini interaksi anak antar temannya kurang baik.

3) Anak tidak patuh atau tidak mau mengikuti aturan.

Ketidakpatuhan merupakan lawan kata dari kepatuhan yang bersama-sama berasal dari kata patuh. Pada kamus besar bahasa Indonesia kata patuh diartikan sebagai taat suka menurut dan berdisiplin, Dengan demikian ketidakpatuhan dapat dikatakan sebagai sikap tidak taat dan tidak menurut pada orang lain dalam hal ini pada orang tua atau pendidik PAUD sementara kepatuhan berarti sikap mau melakukan apa yang diminta oleh orang lain.

Jika mengacu pada teori sosial menurut Erik Erikson anak usia 2 tahun boleh tidak patuh dikarenakan pada proses perkembangan sosial mereka berada pada tahap *autonomy versus Shame and Doubt*. Ketika pada tahap ini anak mulai Mandiri secara fisik dan psikologis anak sudah mulai merasa bahwa dirinya adalah seorang yang bebas dan bukan merupakan bagian dari orang lain keadaan demikian mempengaruhi kepatuhannya saat anak diberi pilihan ataupun perintah yang tidak disukainya dengan perasaan kebebasannya ia berani menolaknya.

Pada perkembangan di usia 3 hingga 5 tahun mereka berada pada tahap *innitiative versus Guilt*. Pada tahap tersebut anak memiliki keyakinan bahwa ia adalah seseorang jadi dapat dikatakan anak pada usia ini sudah memiliki rasa ingin tahu akan Siapa dirinya anak juga mulai

berani mengambil inisiatif pada tahap tersebut anak mulai memasuki lingkungan sosial yang lebih luas di mana di dalamnya terdapat berbagai norma atau aturan jika norma atau aturan tersebut tidak sesuai dengan kehendaknya. Hal itu dapat mendorong anak berinisiatif untuk tidak mematuhi akibatnya muncullah perilaku ketidakpatuhan pada diri anak usia dini.

Teori ini merupakan hal yang wajar pada anak usia dini karena ketidakpatuhan ini merupakan dari perkembangan sosial yang memang harus dilaluinya.

Kepatuhan pada anak usia dini dapat mempermudah orang tua atau pendidik PAUD dalam mendidik mereka sebaliknya ketidakpatuhan pada anak usia dini dapat menyulitkan orang tua atau pendidik PAUD dalam mendidik dan membimbing mereka.³⁹ Jika anak tidak patuh memang sangat mengganggu guru dalam mengajar dan juga mengganggu teman-teman yang lainnya. hal ini akan membuat anak jadi tidak sopan dan tidak menghargai guru maupun temannya. Sebab anak usia dini tidak bisa dipaksa untuk melakukan hal apapun kecuali dengan kemauannya sendiri.

4) Anak yang pemalu.

Pemalu berasal dari kata malu yang berarti merasa sangat tidak enak hati (hina, rendah, dan sebagainya), karena berbuat sesuatu yang kurang baik kurang benar berada dengan kebiasaan dan mempunyai cacat atau kekurangan segan melakukan sesuatu karena agak takut dan kurang

³⁹Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), 57-58.

senang rendah hina dan sebagainya. Sementara pemandu berarti orang yang mudah merasa yang mempunyai sifat malu menurut Rini hildayani dalam bukunya Novan Ardy Wiyani mengartikan malu dengan perasaan negatif terhadap stimulus baru serta menarik diri dari stimulus tersebut

Orang tua tentunya khawatir jika anaknya menunjukkan sikap yang berbeda pada saat ia berada dirumah dengan ketika ia berada di kelompok bermain (KB) atau Taman kanak-kanak (TK). Pada saat di rumah, anak sangat ceria, suka berbicara dan bergerak jika bermain bersama temannya, tetapi sebaliknya saat ia berada di KB atau TK , ia menjadi anak yang pasif, Suka Diam, tidak mau bergabung dengan temannya bahkan cenderung suka menyendiri. Lebih parahnya lagi anak cenderung berkomunikasi dengan orang lain hanya dengan bahasa tubuhnya misalnya dengan mengangguk, menggelengkan kepala, dan lainnya. Tentunya itu dapat menjadikan anak Mengalami berbagai hambatan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya dan di dalam berinteraksi dengan orang lain.⁴⁰

Tidak semua peserta didik berani tentunya juga ada yang pemalu, anak pemalu seharusnya kita rangkul agar anak berani dalam melakukan hal-hal apa saja. Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya guru ingin suasana kelas jadi hidup dan kondusif, oleh karena itu guru harus mengajak peserta didik berperan serta dalam mengikuti kegiatan menggunakan metode bercerita seperti yang diterapkan di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan.

⁴⁰Novan Ardy Wiyani, Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini, 80-82.

5) Ruang kelas yang sempit.

Pada setiap sekolah, ruang kelas adalah ruang pertama yang harus dimiliki. Ruangan ini berfungsi untuk menyimpan tas atau perbekalan anak, menampung dan mengumpulkan anak, tempat belajar utama anak, tempat makan serta tempat yang akan memudahkan pengamatan dan pengaturan kelompok kelas. Tanpa ruangan kelas yang tetap, guru akan kesulitan dalam mengorganisasikan dan mengatur anak dalam kelompoknya. Ruang kelas adalah syarat utama pengadaan sebuah sekolah. Bila fasilitas ruang di TK masih terbatas, seperti gudang atau ruang guru mungkin bisa dibelakangkan pengadaannya. Namun, ruang kelas tidak bisa, karena ruangan ini merupakan sarana utama untuk belajar anak.

Sebagai ruang pembelajaran ruang kelas memiliki pengaruh yang cukup besar bagi kondisi psikologis anak dan guru. Kondisi ruangan belajar dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang dibangun oleh anak dan guru. Bagi seorang anak, suasana ruang kelas sangat berpengaruh terhadap dirinya. Jika ruang kelas berantakan, penuh sesak, terlalu banyak gambar-gambar yang ditempel dan berdebu, warna dinding yang kusam, kotor atau dicat yang terlalu mencolok akan mengganggu konsentrasi belajar anak. Ruangan yang tidak tertata rapi dapat mematikan keinginan dan motivasi anak untuk belajar. Anak tidak merasa segar dan bersemangat untuk belajar malah sebaliknya, ia merasa cepat lelah dan bosan karena pikiran dan konsentrasinya habis tersita oleh objek-objek yang sama dan setiap hari ia lihat tanpa pernah diganti. Demikian juga,

kondisi ruangan kelas dapat mempengaruhi kinerja para guru. Semakin tinggi kualitas iklim dan suasana sebuah ruangan, maka para guru akan semakin peka dan lebih bersahabat dalam bersikap terhadap anak-anak. Iklim dan suasana kelas yang tertata dengan tujuan dapat membuat guru semakin bersemangat, dan bermotivasi tinggi untuk menyelenggarakan pembelajaran bagi anak.⁴¹

Dalam proses belajar mengajar tentunya kelas sangat dibutuhkan, demi lancarnya kegiatan. Kelas merupakan hal terpenting dalam sebuah lembaga pendidikan, agar anak bisa nyaman dalam mengikuti pembelajaran. Di TK Tunas Rimba Ds. Kramat Kec. Tlanakan Kab. Pamekasan kelasnya terlalu kecil, sehingga anak sulit dalam bergerak.

⁴¹Rita Mariyana, dkk. *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. (Jakarta: Prenada Media Droup, 2010), 51.